

ANALISIS PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN IPA PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SD MUHAMMADIYAH 9 SURABAYA

Aris Wahyuningsih¹, Meirza Nanda Faradita², Fajar Setiawan³

^{1),2),3)} Aris Wahyuningsih / Universitas Muhammadiyah Surabaya

wahyuaris.la@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
IPA, tatap muka terbatas, video pembelajaran

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan video pembelajaran IPA dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 24 siswa, Wali kelas VI, dan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar angket siswa, lembar wawancara guru, dan kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Data berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat 93% siswa menyatakan senang mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas dibandingkan dengan daring, 95% merasa termotivasi, 95% menyatakan suasana belajar lebih menyenangkan, 90% menyatakan materi lebih mudah difahami dan 95% menyatakan waktu belajar lebih efektif. Menurut wali kelas VI melalui penggunaan video pembelajaran IPA ini guru merasa waktu pembelajaran bisa digunakan lebih efektif, meskipun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Begitu juga menurut Kepala Sekolah bahwa penggunaan media video ini sesuai dengan karakter pelajar generasi digital. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan video pembelajaran IPA sangat cocok digunakan dalam pembelajaran tatap muka terbatas.

Abstract:

Keyword:
Science, limited face-to-face learning, learning video

This study aims to describe the use of science learning videos in limited face-to-face learning at SD Muhammadiyah 9 Surabaya. The research method used in this research is descriptive qualitative research with the research subjects being all students of class VI, totaling 24 students, guardians of class VI, and the principal of SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Data collection techniques used were student questionnaire sheets, teacher interview sheets, and school principals. This study uses analytical techniques consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data based on the results of research conducted there are 93% of students stated that they enjoyed participating in limited face-to-face learning compared to online, 95% felt motivated, 95% said the learning atmosphere was more enjoyable, 90% said the material was easier to understand and 95% said study time was more effective. According to the homeroom teacher for grade VI, through the use of this science learning video, the teacher felt that the learning time could be used more effectively, even though there were several obstacles faced by the teacher. Likewise, according to the principal, the use of video media is in accordance with the character of the digital generation of students. Based on the results of the research above, it can be concluded that learning using science learning videos is very suitable for use in limited face-to-face learning.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa serta dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pembelajaran pendidikan mampu berperan sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pembelajaran diharapkan akan mampu memberikan kedewasaan kepada setiap individu. pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa. Sehingga melalui pendidikan mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan mengembangkan setiap individu ke arah pendewasaan. (Jamaris, 2013)

Di awal pandemi Covid-19 bulan Maret tahun 2020, Kemendikbud melalui surat edaran nomor 4 tahun 2020 mengeluarkan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran korona virus disease. Kebijakan tersebut merupakan langkah strategis yang diambil di masa darurat covid dengan tetap sejalan dengan visi misi dan tujuan pendidikan, salah satunya adalah penerapan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Evaluasi pembelajaran daring dari kemendikbud menemukan bahwa bahwa semakin lama

pembelajaran tatap muka tidak terjadi semakin memberikan dampak negatif bagi peserta didik. Beberapa dampak yang dapat terjadi adalah (Kemdikbud, 2020): (a) Ancaman putus sekolah: anak terpaksa harus bekerja untuk membantu keuangan keluarga. Orang tua berpandangan bahwa sekolah tidak berperan dalam proses pengajaran jika tidak dilakukan secara tatap muka. (b) Hambatan pertumbuhan dan perkembangan: perbedaan perolehan kualitas yang terjadi selama periode PJJ menyebabkan kesenjangan kinerja akademik siswa. Selain itu turunnya partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini sehingga kehilangan tumbuh kembang. Hilangnya pembelajaran secara berkepanjangan (learning loss) berisiko terhadap pembelajaran jangka panjang, termasuk perkembangan kognitif dan karakter. (c) Tekanan psikososial dan kekerasan dalam rumah tangga: minimnya interaksi ditambah sulitnya PJJ dapat menyebabkan stress pada anak. Selain itu tanpa sekolah, banyak anak terjebak di kekerasan rumah tangga tanpa terdeteksi oleh guru.

Dari hasil evaluasi tersebut, pemerintah mengeluarkan mendorong pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas sebagai langkah untuk mengembalikan kompetensi yang “hilang” selama masa pembelajaran daring. Untuk itu pemerintah mulai mengatur strategi agar

pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka. sehingga muncullah kebijakan baru tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas Sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 03/KB/2021, No. 384 Tahun 2021, No. HK. 01.08/MENKES/4242/2021, No. 440 - 717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronauirus Disease 2019 (COVID-19) memutuskan salah satunya yaitu pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi dapat dilakukan dengan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menaati protocol Kesehatan yang diadaka mulai juli 2021.

(Pattanang, Limbong, and Tambunan 2021) Perencanaan pembelajaran tatap muka perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat di lakukan sekolah anantara lain: 1) Melakukan vaksinasi kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah; 2) Meningkatkan imun peserta didik,pendidik dan tenaga kependidikan; 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang sesuai protokol kesehatan. Sebelum diterapkannya pembelajaran tatap muka terbatas, kemdikbud telah mensosialisasikan dan menerbitkan buku panduan pembelajaran masa pandemi. (Kemdikbud, 2020) Peran tim pembelajaran, diantaranya 1) melakukan pembagian kelompok belajar dan pengaturan jadwal

pelajaran untuk setiap kelompok; 2) melakukan pengaturan tata letak ruangan; 3) memberikan batas pemisah dan penanda arah jalur koridor dan tangga; 4) menerapkan mekanisme pencegahan perundungan bagi warga satuan pendidikan yang terstigma covid-19; 5) menyiapkan seluruh peralatan penerapan protokol kesehatan. Pelaksanaan tatap muka ini menerapkan prinsip kehati-hatian karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, sehingga protokol Kesehatan wajib diterapkan secara ketat sesuai dengan aturan pelaksanaan tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan pembatasan jumlah peserta didik dalam satu kelas, sehingga perlu mengatur jumlah dengan system rotasi dan kapasitas 50% dari jumlah siswa pada normalnya, persetujuan orang tua siswa, penerapan protokol Kesehatan yang ketat, tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi, serta sarana dan prasaran pendukung pelaksanaan protokol Kesehatan tersedia. PTM terbatas berlangsung selama 3 jam pelajaran untuk 1 *shift*, dan mengombinasikan dengan PJJ, sehingga PTM dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam 1 minggu. Setiap siswa melakukan PTM sebanyak 3 sampai 4 jam dengan kapasitas 25% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas inipun harus melalui beberapa procedural dan tidak semerta-merta bisa

langsung dilaksanakan meskipun sudah ada surat SKB 4 menteri. Prosedur yang harus dilalui oleh sekolah agar mendapatkan izin mengadakan pembelajaran tatap muka terbatas diantaranya adalah: 1). Sekolah berada di Wilayah PPKM Level 1-3. 2). Tidak ada kasus atau penularan di lingkungan sekolah. 3). Sekolah telah mengisi dan memenuhi Daftar Kesiapan Satuan Pendidikan di Masa Pandemi COVID-19. 4). Sarana pendukung menunjang PTM di masa COVID-19 yang memadai (alat ukur suhu tubuh, ruang belajar dengan sirkulasi udara yang baik, fasilitas sterilisasi ruangan, sarana pengajaran masing-masing, pintu keluar yang berbeda dengan pintu masuk, ruang ganti pakaian untuk siswa dengan transportasi umum. 5). Terdapat kesepakatan bersama antara Komite Sekolah dan sekolah. 6). Guru dan tenaga pendukung di sekolah diharapkan sudah divaksin. 7). Sekolah telah membentuk Satgas COVID-19. (Rafie, 2021).

Penelitian (Nissa & Haryanto, 2020) menemukan fakta bahwa Guru menghadapi beberapa masalah yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas diantaranya: keterbatasan waktu pembelajaran, dan teknis pelaksanaan pembelajaran yang masih rancu, oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas guru memerlukan suatu media yang mampu menjelaskan materi secara singkat, jelas dan bermakna terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran adalah sarana meningkatkan minat belajar, pemilihan media juga disesuaikan dengan kondisi siswa dan hal yang dekat dengan mereka (Febriani, 2017). Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, salah satu mata pelajaran wajib adalah mata pelajaran IPA, dimana pelajaran IPA ini turun berperan penting dalam upaya mewujudkan generasi emas masa depan. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik di sekolah dasar. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran *Salingtemas* (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (BSNP, 2010). IPA merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus, yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya (Wisudawati & Sulistyowati, 2014). Cabang ilmu yang termasuk anggota rumpun IPA saat ini antara lain Biologi, Fisika, IPA, Astronomi/ Astrofisika, Kimia, dan Geologi. Cakupan materi pembelajaran IPA di SD ditujukan untuk mengapresiasi, menyikapi, dan mengenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan

berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri (*Permendiknas*, 2006).

Berdasarkan cakupan materi yang dibelajarkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, satu di antaranya dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar. Siswa sekolah dasar berada pada rentang usia antara 6-12 tahun. Pada masa ini ia mengalami transisi yang ditandai dengan berakhirnya masa kanak-kanak, yaitu suatu masa ketika anak tumbuh dan berkembang dalam semua bidang dan mulai pada suatu fase perkembangan yang lebih perlahan-lahan. Pada fase ini, terjadi proses adaptasi baru dalam memperoleh pengetahuan yang ditentukan juga oleh fase kognitifnya (*Baharuddin & Wahyuni*, 2015).

Menurut Bruner dalam (*Aisyah et al.*, 2010) menyatakan belajar merupakan sebuah proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya. Ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu proses perolehan informasi baru, proses mentransformasikan informasi yang diterima, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Teori belajar Bruner terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) tahap enaktif, yaitu tahap pembelajaran yang penyajiannya dilakukan melalui benda-benda konkrit atau menggunakan situasi yang nyata; 2) tahap

ikonik yaitu pembelajaran yang penyajiannya direpresentasikan dalam bentuk bayangan visual yang menggambarkan situasi konkret; 3) tahap simbolik yaitu pembelajaran direpresentasikan dalam bentuk simbol atau lambang yang abstrak.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengajar anak-anak dengan pemikiran operasional konkret di antaranya adalah mendorong siswa untuk menemukan konsep dan prinsip, melibatkan siswa dalam tugas-tugas operasional, merencanakan aktivitas di mana siswa berlatih konsep mengurutkan hierarki naik atau turun, mengajak siswa bekerja kelompok dan saling bertukar pikiran, memastikan materi dapat merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan, menggunakan alat bantu visual atau peraga (*Santrock*, 2013).

Alat bantu visual/peraga atau yang biasa disebut dengan istilah media pembelajaran. Media sendiri digunakan sebagai perantara agar penyampaian materi pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari makna media itu sendiri sebagai perantara atau penyalur. Terlebih lagi media pembelajaran memang berfungsi untuk meningkatkan rangsangan belajar siswa (*Ramdhani et al.*, 2015). Rangsangan belajar yang baik akan memberikan pengalaman belajar yang efektif dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan media yang digunakan. Secara

umum terdapat tiga unsur pokok media yaitu suara, visual, dan gerak (Susilana & Riyana, 2008).

Pemilihan atau penggabungan media sangat bergantung dari karakteristik materi dan karakteristik peserta didik yang dibelajarkan antara lain media visual, audio, audio visual, multimedia dan realita. Karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang sejatinya dalam hierarki Piaget masih dalam tahap operasional konkret (Kurniawan, 2015). Oleh sebab itu, pada tahap ini masih sangat dAndatuhkan peran media yang membantu transformasi pengetahuan secara lebih nyata. Terkait dengan karakteristik materi pembelajaran, pemilihan media harus sesuai dengan materi yang diajarkan (Abdullah, 2017). Contoh nyata pelaksanaannya pada pembelajaran IPA karena tentunya media yang digunakan harus mampu menjembatani konstruksi pengetahuan yang nyata salah satunya dengan menggunakan media video. Media video adalah alat untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui tayangan gambar bergerak yang diproyeksikan membentuk karakter yang sama dengan objek aslinya (Susilana & Riyana, 2008). Penggunaan media pembelajaran video mampu memberikan respon positif dari siswa karena kegiatan yang menarik siswa untuk ditonton secara saksama disertai dengan rasa keingintahuan sehingga membuat siswa

termotivasi untuk belajar dan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran yang disampaikan (Mimi, 2016). Video pembelajaran sangatlah tepat jika digunakan dalam pembelajaran IPA (Yunita & Wijayanti, 2017). Hal itu dikarenakan tidak semua materi dapat digambarkan secara nyata serta membutuhkan proses yang lama untuk mengamatinnya. Oleh sebab itu guru perlu media atau alat bantu untuk bisa menggambarkannya kepada siswa agar siswa lebih mudah memahami materi IPA tersebut. Alat dalam pembelajaran sangat berperan karena untuk mempermudah pemahaman dalam memperoleh materi yang disampaikan terutama dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini diperkuat juga dengan pendapat (Setiawan, 2017) penggunaan media dimaksudkan sebagai perantara untuk menciptakan suatu kondisi lingkungan belajar yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk hasil belajar siswa.

Menurut Nurrita dalam (Afiani & Faradita, 2021) manfaat dari media pembelajaran, pertama, memberikan pedoman bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan urutan yang sistematis dan membantu dalam penyajian materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kedua, dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar

siswa sehingga siswa dapat berpikir dan menganalisis materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik dengan situasi belajar yang menyenangkan dan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah. Selain itu Media video juga mampu menyingkat waktu penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Hal ini dapat menjadi solusi keterbatasan waktu selama pembelajaran tatap muka terbatas akibat dari Covid-19.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman siswa serta mampu mengefektifkan waktu pembelajaran dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Risky (2019) menyatakan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran IPA di kelas V Sd Muhammadiyah 1 Tulungagung tampak dapat menumbuhkan perhatian dan menambah kemudahan siswa dalam memahami materi IPA. Terlebih lagi melalui penggunaan media video dalam pembelajaran IPA mendapat respon positif dari guru dan siswa kelas V di SD Muhammadiyah 1 Tulungagung. Begitu juga dengan Penelitian yang dilakukan oleh Febrian (2017) bahwa terdapat pengaruh positif pada pembelajaran IPA yang menggunakan media video dibandingkan dengan pembelajaran IPA yang menggunakan media gambar terhadap

motivasi belajar dan hasil belajar kognitif pembelajaran IPA. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang harus tetap berjalan meskipun dalam masa pandemi Covid-19, dimana pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan-kebijakan diantaranya adalah pada Juli 2021 pemerintah telah memberikan izin untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas setelah hampir dua tahun lamanya kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Penelitian yang dilakukan oleh (Ode et al., 2021) terkait analisis pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di era new normal terhadap hasil belajar matematika di sekolah dasar dengan subjek penelitiannya siswa kelas IV SDN 71 Buton menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas dengan penggunaan model pembelajaran yang interaktif serta melibatkan media pembelajaran inovatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, pada studi awal yang dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Surabaya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas membutuhkan sebuah media yang mampu mempermudah pemahaman siswa serta keefektifan waktu pembelajaran yang singkat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memotret fenomena yang ada dengan menganalisis penggunaan media video khususnya di dalam pembelajaran IPA dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SD Muhammadiyah 9 Surabaya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2009). Dalam penelitian kualitatif beberapa diskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Kualitatif yang berbentuk deskripsi berdasarkan dari kemampuan dan kualitas peneliti terhadap hasil yang diperoleh. Kualitatif merupakan keunikan setiap situasi diakui, kualitas peneliti, kualitatif tidak mengklaim bahwa temuan dari situasi tertentu dapat ditransfer ke situasi lain juga (Julmi, 2019). Subjek yang dijadikan penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Muhammadiyah 9 Surabaya.

Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Prosedur pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan 3 teknik pengumpulan data yaitu lembara angket siswa, wawancara terhadap

Guru dan Kepala Sekolah. Berikut adalah kisi-kisi angket siswa

Tabel 1

Kisi-kisi angket siswa

No.	Komponen	No. Butir angket
1.	Perbandingan pembelajaran tatap muka terbatas dengan pembelajaran daring	1-2
2.	Motivasi yang dirasakan siswa terkait pembelajaran dengan video	2
3.	Perasaan yang dirasakan siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan video	3
4.	Pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan dengan video	4
5.	Keefektifan waktu yang dirasakan saat pembelajaran menggunakan media video dalam tatap muka terbatas	5

Sumber: (Aisyah et al., 2010)

Berikut adalah kisi-kisi wawancara wali kelas VI SD Muhammadiyah 9 Surabaya.

Tabel 2

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru

No.	Komponen	No. Butir Pertanyaan
1.	Mengetahui informasi awal guru	1-3
2.	Perbandingan pembelajaran daring dan tatap muka terbatas	4-7
3.	Media yang digunakan dan kelebihannya	8-10

Sumber: (Febriani, 2017)

Wawancara narasumber kepala sekolah menggunakan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3

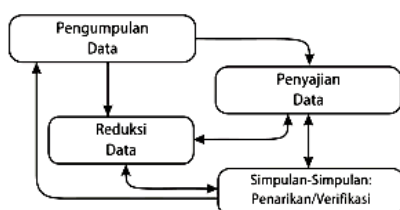
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No.	Komponen	No. Butir Pertanyaan
1.	Pandangan terkait pembelajaran pada masa PPKM	1
2.	Pandangan terkait profil guru kelas VI	2
3.	Pandangan terkait penggunaan video pembelajaran IPA dalam pembelajaran tatap muka terbatas	3-7

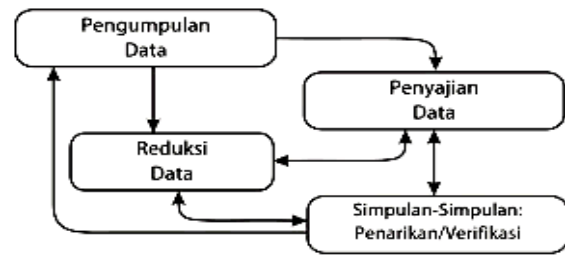
Sumber:(Febriani, 2017)

Triangulasi digunakan sebagai uji kredibilitas data atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Analisis data yang digunakan antara lain yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Menurut Mappiare AT (2009) Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (interpretif). proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari membaca, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles & Matthew B (1992), diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data



Pertama Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan pemberian angket kepada siswa, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. Yang kedua yakni, Reduksi data. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi. Yang ketiga yakni, Penyajian data. Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel atau lainnya.

Dan yang keempat adalah Penarikan kesimpulan (verifikasi) Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan agar menjadi lebih jelas.

Adapun analisis data yang untuk membaca angket menggunakan rumus sebagai berikut:

Prosentase keberhasilan tindakan =
$$\frac{\sum \text{jumlah skor}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Sumber: (Mimi, 2016)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut

Tabel 4.
tingkat penguasaan (taraf keberhasilan tindakan)

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat Baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$0\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang

Sumber: (Afiani & Faradita, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tehnik pengumpulan data yang sudah didapatkan peneliti, didapatkan hasil angket siswa yaitu, Pembelajaran tatap muka terbatas sangat menyenangkan dibandingkan dengan daring dibuktikan dengan hasil 93% dengan kata gori sangat baik. kata gori sangat baik dengan hasil presentasi 95% membuktikan bahwa Pembelajaran tatap muka terbatas mampu membangkitkan motivasi siswa. Pembelajaran tatap muka terbatas dengan media video juga mampu membuat suasana belajar lebih

menyenangkan sesuai dengan hasil analisis sebesar 95% dengan kata gori sangat baik.pembelajaran menggunakan video membuat materi yang disampaikan oleg guru menjadi lebih mudah difahami dibuktikan dengan hasil presentasi sebesar 90% dengan katagori sangat baik, dan waktu belajar yang digunakan dalam tatap muka terbatas menggunakan media video terasa lebih efektif hal ini dibuktikan dengan hasil presentasi 95% dengan kata gori sangat baik. Didapatkan sebanyak 95% dari hasil angket siswa mengenai penerapan video pembelajaran IPA pada pembelajaran tatap muka terbatas dengan kata gori sangat baik, siswa menjadi lebih giat belajar karena menggunakan media tiga dimensi ini.

Sependapat dengan hasil penelitian dari (Fiirdaus et al., 2021) mengatakan bahwa video pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, dan hasil penelitian dari (Panggabean et al., n.d.) berpendapat bahwa siswa sangat antusias dalam pembelajaran menggunakan media video dikarenakan sebagai alternatif pembelajaran IPA di SMP.

Hasil wawancara dengan wali kelas 6 SD Muhammadiyah 9 Surabaya didapatkan hasil bahwa pembelajaran tatap muka terbatas ini lebih efektif dari pada pembelajaran daring. Dikarenakan kendala yang dihadapi wali kelas saat pembelajaran daring adalah sulit mengkondisikan siswa, terbatasnya

sarana Hp yang digunakan saat pembelajaran daring, serta kemampuan siswa dalam memahami materi saat pembelajaran daring yang terbatas. Adapun kendala pembelajaran tatap muka terbatas yaitu tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama, persiapan penayangan video membutuhkan waktu yang lama.

Menurut sumber dari Wali kelas 6 kelebihan dari media video adalah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, suasana belajar lebih menyenangkan, dalam memahami materi lebih mudah faham.

Berdasarkan dari hasil wawancara wali kelas 6 disimpulkan bahwa media video pembelajaran IPA sangat efektif digunakan saat pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini juga dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021) bahwa proses pembelajaran IPS menggunakan media Video animasi berjalan dengan baik dan mendapatkan antusias dari siswa. Sejalan dengan (Risky, 2019) berpendapat bahwa media video lebih mudah digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran dan video pembelajaran dapat memenuhi karakteristik belajar siswa generasi digital.

Hasil wawancara bersama Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 9 didapat kan hasil bahwa wali kelas 6 sudah menggunakan video pembelajaran dalam pengajarannya. Video pembelajaran IPA di kelas 6 sangat

menarik perhatian siswa. Siswa juga merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang menyajikan video pembelajaran yang bersifat tiga dimensi. Namun, kendala yang dilihat oleh kepala sekolah adalah gambar video cenderung kurang jelas karena belum menggunakan layar proyektor, berpusat pada papan kelas. Kelebihan dari penggunaan video pembelajaran IPA dalam tatap muka terbatas adalah siswa lebih termotivasi untuk belajar, suasana dalam pembelajaran lebih menyenangkan, serta materi yang disampaikan mudah difahami, sehingga dapat dikatakan bahwa video pembelajaran IPA dapat efektif dilakukan pada masa pembelajaran tatap muka terbatas.

Samahalnya dengan hasil penelitian yang dilakukan (Marwan, 2021) video pembelajaran dalam kelas jarak jauh dapat meningkatkan pengetahuan siswa di kelas 6, video ini terbukti efektif dalam memahami materi dengan penyajian yang menarik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas sangat menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran daring, pembelajaran dengan menggunakan video dapat membangkitkan motivasi siswa serta membuat materi yang diajarkan guru menjadi lebih mudah difahami, dan dapat

dikategorikan penggunaan video ini efektif saat pembelajaran tatap muka terbatas. Guru merasa lebih efektif menggunakan video pembelajaran IPA pada masa pembelajaran tatap muka terbatas. Namun kendala yang dirasakan yaitu tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama, persiapan penayangan video membutuhkan waktu yang lama.

Menurut pendapat kepala sekolah video pembelajaran sangat menarik perhatian siswa Siswa juga merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang menyajikan video pembelajaran yang bersifat tiga dimensi hal ini dikarenakan penggunaan media video ini sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital. Namun, kendala yang dilihat oleh kepala sekolah adalah gambar video cenderung kurang jelas karena belum menggunakan layar proyektor, berpusat pada papan kelas.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran IPA sangat cocok digunakan dalam pembelajaran tatap muka terbatas.

Daftar Pustaka

Abdullah, R. (2017). Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanda Journal*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>

Afiani, K. D. A., & Faradita, M. N. (2021). Pengembangan Media “MEB” dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalis pada Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal*

Bidang Pendidikan Dasar, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i1.5368>

Aisyah, Nyimas, & Dkk. (2010). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.

Baharuddin & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.

BSNP. (2010). *kus Pembelajaran*.

Febriani, C. (2017). Pengaruh Media Video terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar The Effect of Video Media on Learning Motivation and Cognitif Learning Outcomes in Natural Science Subject of the Fifth Grade Students of Elem. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 11–21.

Fiirdaus, R. J., Wahyuni, S., & Utomo, A. P. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN IPA KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP. *Physics and Science Education Journal (PSEJ)*, 50–56.

Jamaris. (2013). *Orientasi baru dalam psikologi Pendidikan*. Ghalia Indonesia.

Julmi, C. (2019). *“Penelitian: Qualitative. Hagen: Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology.”* Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23678-X>

Kemdikbud. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2020/06/Buku-Saku-Panduan-Pembelajaran-DiMasa-Pandemi-Covid19>.

Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>

Mappiare AT, A. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Jengala Pustaka

- Utama.
- Marwan, A. (2021). Analisis Penggunaan Media Video Pada Tema Selamatkan Makhluk Hidup Kelas VI SD Negeri 105371 Sei Tontong. *SEMINAR NASIONAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN*, 2(1), 10–13.
- Miles & Matthew B. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia.
- Mimi, K. (2016). the Use of Audio Visual To Improve Listening. *English Education Journal (Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang)*, 7(2), 233–245.
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>
- Ode, L., Aswat, H., Sari, E. R., Meliza, NurOde, L., Aswat, H., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Panggabean, F., Simanjuntak, M. P., Florenza, M., Sinaga, L., & Rahmadani, S. (n.d.). ANALISIS PERAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SMP. *JPPIPAI: Jurnal Pendidikan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2(1).
Permendiknas. (2006).
- Rafie, T. B. (2021). *Contan.Co.Id*.
<https://nasional.kontan.co.id/news/7-syarat-sekolah-dapat-dikatakan-aman-untuk-tatap-muka-apa-saja>
- Rahmawati, D., Hidayat, T., & Astuti, R. P. (2021). ANALISIS PENERAPAN MEDIA VIDEO ANIMASI PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS VII MTs TAUHIDIYAH 2 SENGANTEN KECAMATAN GONDANG KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN Pendahuluan Pendidikan adalah proses belajar untuk mewujudkan suasana di dalam kegiatan proses mengajar peserta.
- Ramdhani, Ali, M., Muhammadiyah, & Hilmi. (2015). *The Criteria of Learning Media Selection for Character Education in Higher Education*. Risky – Analisis Penggunaan Media Video.
- Risky, S. M. (2019). Analisis Penggunaan Media Video pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 73–79. <https://doi.org/10.17977/um009v28i22019p073>
- Santrock, J. W. T. T. W. (2013). *Psikologi Pendidikan*. kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, F. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Kertas Origami. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 1(2), 78–85. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2008). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. CV. Wacana Prima.
- Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. PT. Bumi Aksara.
- Yunita, D., & Wijayanti, A. (2017). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Keaktifan Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i2.1614>